

MUSEUM - ISLAM

Oleh : Drs. Annas Soediyono

A. PENDAHULUAN.

Adalah merupakan kenyataan, bahwa sampai saat ini hal² yang berhubungan dengan "Museologi" masih sangat kurang mendapat perhatian baik dari para Alim-Ulama maupun para Sarjana-Islam/para ahli dibidang kebudayaan Islam di Indonesia pada khususnya. Ini terbukti dari kenyataan, bahwa sebegitu jauh aktifitas² umat-Islam c.q. Lembaga²/Badan²/Organisasi Kebudayaan Islam ditanah air kita belum menampakkan tanda² kearah pemusatan perhatian terhadap masalah ini.

Dengan maksud untuk sekedar merintis-jalan dan menyumbangkan buah pikiran terhadap masalah tersebut penulis mempersembahkan karangan ini dalam bentuk yang sangat kerdil dan sederhana sesuai dengan batas² kemampuan yang ada pada penulis, dengan harapan, semoga tulisan yang masih jauh dari sempurna ini dapat merupakan "Cambuk" atau acuan untuk kemungkinan² pengambilan langkah² kearah terwujudnya Museum-Islam di-Indonesia.

Menurut hemat penulis, Museum-Islam di-Indonesia mempunyai arti dan peranan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan aktifitas² lainnya. Semoga uraian berikut ini akan membawa manfaat se-besar²nya bagi Islam dan Ummatnya, khususnya diper-sada tanah - air - Indonesia.

B. PENGERTIAN MUSEUM

1. Arti Kata Museum.

Ditinjau dari segi etimologi, kata *museum* atau *musium* berasal dari kata Yunani : *museion* yang arti aslinya adalah *candi*. Kata *museum* ini adalah bentuk mufrad, sedang bentuk jama'nya adalah *musea*. Di Italia dikenal dengan istilah *museo* yang berarti : *rumah* atau *candi* untuk para *musa* (*muse*).

Kata *musa* atau *muse* itu sendiri yang juga berasal dari kata Yunani, menurut kepercayaan orang Romawi adalah sebutan (nama) bagi *sembilan orang dewi* yang menguasai dan membimbing seni dan ilmu pengetahuan, yaitu putera-puteri daripada Dewa Zeus dan Mnemosyne. Mereka itu adalah :

1. C l i o, dewi ilmu sejarah.
2. T h a l i a, dewi sandiwara kegembiraan (komedi).
3. E u t e r p e, dewi seni musik
4. M e l p o m e n e, dewi nyanyian sedih dan sandiwara duka (tragedi).

5. *Terpischore*, dewi tari – tarian dan nyanyian bersama (koor).
6. *Erato*, dewi syair rindu dendam dan mimik (eligi).
7. *Polyonis*, dewi puisi.
8. *Calliope*, dewi syair pahlawan (eloquense), dan
9. *Urania*, yaitu dewi ilmu falak dan ilmu bintang (astro-nomi). 1)

Kata „museum” ini pada perkembangan selanjutnya dipergunakan untuk menyebut: „tempat dimana orang dapat menuntut pelajaran tentang kesusasteraan, kesenian dan ilmu pengetahuan”. Seterusnya perkataan itu dipakai pula untuk menyebut: „kumpulan-kumpulan yang cukup besar daripada benda-benda dan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan kesenian dan ilmu pengetahuan, yang berguna bagi penyelidikan sejarah kesenian dan ilmu pengetahuan tersebut”. 2)

Dari sini dapat ditarik pengertian, bahwa kata „museum” dapat diartikan sebagai :

1. *Tempat* atau *ruang* atau *rumah* atau *candi* yang diperuntukkan bagi para dewi seni dan dewi ilmu pengetahuan yang jumlahnya ada sembilan, atau *nama* bagi kesembilan dewi tersebut.
2. *Tempat pengumpulan* benda-benda atau dokumentasi yang berhubungan erat dengan soal-soal kesenian dan ilmu pengetahuan, dimana dapat melakukan penyelidikan tentang sejarah daripada berbagai cabang kesenian dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

2. Pengertian Museum

Diatas telah disebutkan bahwa pada mulanya Museum kecuali diartikan sebagai *nama* dari sembilan dewi seni dan ilmu pengetahuan juga diartikan sebagai tempat / rumah / candi yang diperuntukkan bagi kesembilan dewi tersebut. Arti kata museum itu kemudian berubah menjadi : tempat dimana orang dapat menuntut pelajaran yang berhubungan dengan soal – soal kesenian dan ilmu – ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya Museum diartikan sebagai : kumpulan benda – benda atau dokumentasi yang mempunyai pertalian erat dengan kesenian dan ilmu² pengetahuan.

Demikianlah, pengertian orang terhadap kata Museum ini pada perkembangan berikutnya pun mengalami perubahan lagi. Disatu pihak arti kata „Museum” itu *dipersempit*, sedang di pihak lain arti kata itu *diperluas*.

„Dipersempit” – maksudnya ialah, oleh karena mungkin tidak ada bangunan lain kecuali candi (museum) tersebut yang menyediakan tempat bagi sembilan dewi yang mengasuh bidang kesenian

dan ilmu – ilmu pengetahuan. „Diperluas” – oleh karena untuk selanjutnya, jenis Museum telah berkembang menjadi banyak sekali jumlahnya, sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas cabang ilmu dan kesenian yang dikuasai oleh kesembilan dewi tersebut diatas.

Diberbagai Negara, orang mendirikan museum archaeologi, museum kebudayaan, museum seni lukis dan seni patung, baik yang bersifat klasik maupun modern, museum perjuangan bangsa, museum ilmu alam, museum geologi, museum ilmu hayat, museum tehnik, museum pendidikan, museum pelayaran, persenjataan dan lain – lain sebagainya.

Pertambahan jenis museum tersebut berlangsung terus sampai dewasa ini, sehingga kalau boleh penulis katakan, bahwa hampir untuk semua cabang ilmu dan kegiatan hidup manusia, orang mendirikan museumnya masing – masing.

Dengan demikian istilah Museum sekarang ini sudah tidak lagi mengandung pengertian „Candi untuk para Muse”, juga bukan lagi berbentuk „Wunder Zimmer” yang didirikan oleh para hartawan sebagai hobby, melainkan bahwa sekarang ini fungsi museum sudah tertentu dan sifatnyapun tertentu pula, yaitu didasarkan atas *Ilmu Pengetahuan*. Dan apa yang dimaksud dengan Museum sekarang ini adalah : Tempat pengkoleksian, pemeliharaan dan pengawetan benda – benda atau barang – barang yang mempunyai arti dan nilai penting serta bertalian erat dengan sejarah dan kebudayaan sesuatu bangsa atau generasi, dengan maksud untuk dipamerkan secara permanen dan menarik, dipelajari dan diambil manfa’atnya oleh generasi kini maupun generasi yang akan datang.

C. KLASSIFIKASI MUSEUM

Pengklassifikasian terhadap Museum pada umumnya dapat dilakukan dengan peninjauan dari beberapa segi antara lain : ditinjau dari segi *status/kedudukannya*, segi *isinya*, dan segi *luas-koleksinya*.

Ditinjau dari segi *status/kedudukannya*, museum dapat diklassifikasikan kedalam dua golongan, yaitu :

1. Museum Negara;
2. Museum Swasta;

Dimaksud dengan *Museum Negara* ialah Museum milik Negara; atau dengan kata lain : Museum yang didirikan/diusahakan oleh Negara (dalam hal ini Pemerintah), dan yang segala pengurusan dan penyelenggaraannya dilakukan dan menjadi tanggung-jawab serta beban Negara (Pemerintah) tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan *Museum Swasta* ialah, Museum yang tidak termasuk dalam golongan Museum Negara. Antara lain museum milik perseorangan, perkumpulan, badan² atau organisasi³ swasta.

Ditinjau dari segi *isinya*, terdapat beberapa jenis Museum, antara lain dapat dikemukakan disini :

1. *Museum Archaeologi*, yaitu museum yang merupakan tempat penyimpanan benda² purbakala/pra-sejarah.
 2. *Museum Kebudayaan*, yaitu museum yang didalamnya disimpan berbagai buku² kuno, bentuk² tulisan, bentuk² perumahan atau bangunan, ber-macam² alat pertanian dan persenjataan, benda² kesenian, aneka warna model pakaian, adat istiadat dan lain sebagainya.
 3. *Museum Kesenian*, didalam museum ini kita dapati misalnya barang² seni lukis, patung², seni ukir, alat² musik dan gamelan, dan lain² benda seni.
 4. *Museum Perjuangan* ; yang didalamnya tersimpan benda² atau lukisan² yang menggambarkan secara chronologis tentang perjuangan sesuatu bangsa.
 5. *Museum Zoologi*, yaitu museum yang merupakan tempat penyimpanan contoh dari berbagai binatang/hewan dari segala jenis dan masa, yang telah diawetkan.
 6. *Museum Botani*, yaitu museum yang menyimpan ber-macam² atau ber-jenis² tanam²an/tumbuh²an.
 7. *Museum Pendidikan* atau *Museum Sekolah*.
 8. *Museum Angkatan Perang*.
 9. *Museum Biologi*.
 10. *Museum Tehnologi* dan *Industri*.
 11. *Museum Tehnik*.
 12. *Museum Pelayaran*.
 13. *Museum Perikanan*.
 14. *Museum Geologi*.
 15. *Museum Kriminologi*.
- Dan lain-lain sebagainya.

Ditinjau dari segi *luas koleksinya*, Museum dapat digolongkan kedalam 4 golongan, yaitu :

1. *Museum Internasional*, yaitu Museum yang luas koleksinya bersifat Internasional. Dengan kata lain : Museum yang didalamnya disimpan benda-benda/barang-barang sebagai hasil koleksi yang meliputi dan berasal dari berbagai penjuru/tempat didunia ini.
2. *Museum Nasional*, yaitu Museum yang luas koleksinya bersifat Nasional, atau : Museum yang didalamnya tersimpan benda-benda/barang-barang yang merupakan hasil koleksi dari berbagai tempat dalam lingkungan sesuatu Negara tertentu.
3. *Museum Regional*, yaitu museum yang bersifat kedaerahan, atau Museum yang luas koleksinya hanya meliputi sesuatu daerah tertentu dalam suatu Negara tertentu.

4. *Museum Lokal*, yaitu Museum yang benda-benda/barang-barang hasil koleksinya berasal dari sesuatu tempat tertentu saja. Dengan kata lain : museum ini luas koleksinya hanya bersifat lokal (setempat) saja.

Selain pengklasifikasian diatas, terdapat pula pengklasifikasian yang lain, dimana museum diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu :

1. Museum Sosio-Kulturil, dan
2. Museum Ilmu-ilmu alam dan Tehnologi.

Termasuk dalam golongan *Museum Sosio-Kulturil* ialah antara lain : Museum Perjuangan, Museum Pendidikan, Museum Kebudayaan, Museum Kesenian, Museum Kriminologi, Museum Angkatan Perang, Museum Pos, dan sebagainya.

Adapun yang termasuk dalam golongan *Museum Ilmu-ilmu Alam dan Tehnologi* antara lain adalah : Museum Geologi, Museum Botani, Museum Zoologi, Museum Pertambangan, Museum Pelayaran, Museum Perindustrian, dan sebagainya.

D. KEGIATAN PERMUSEUMAN

Kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang biasa dilakukan dalam bidang Permuseuman pada umumnya meliputi hal-hal seperti tersebut dibawah ini :

1. Mengkoleksikan / mengumpulkan benda-benda / barang-barang yang akan disimpan/diawetkan dalam museum.
2. Menerbitkan majalah kemuseuman pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya, brosur-brosur dan sebagainya.
3. Memberikan bantuan/fasilitas-fasilitas kepada para petugas research (research workers) dalam melaksanakan penelitian ilmiah.
4. Menyelenggarakan pameran-pameran, ceramah – ceramah, diskusi, penerangan – penerangan tentang masalah kemuseuman pada umumnya.
5. Melakukan atau menyelenggarakan kerjasama antar museum, baik didalam maupun diluar negeri.
6. Mengusahakan sumber – sumber keuangan / pembiayaan.

E. FUNGSI MUSEUM BAGI SUATU BANGSA / GENERASI

Bagi sesuatu bangsa / generasi Museum mempunyai fungsi yang sangat penting, antara lain sebagai „Gudang Ilmu”, sebagai „Sumber Penelitian”, sebagai „Sumber Inspirasi”, dan sebagai „Sumber Semangat dan Daya Joang”.

Hal ini sesuai dengan amanat Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX yang disampaikan dihadapan para peserta Musyawarah Museum Seluruh Indonesia Ke I yang berlangsung dikota Yogyakarta pada tanggal 11 Oktober 1962, dimana antara lain menandakan, bahwa :

„ bagi sesuatu bangsa atau sesuatu generasi, museum adalah merupakan Sumber² Ilmu dan tempat² penyelidikan. Disamping itu, museum adalah juga merupakan sumber inspirasi bagi sesuatu generasi. Koleksi barang² yang ada didalamnya merupakan dokumentasi authentic dari sejarah dan perkembangan kebudayaan sesuatu bangsa dari masa kemasa, dari abad keabad. Jadi koleksi yang ada dalam museum, yang berupa benda – benda mati itu sebenarnya adalah benda – benda yang dapat berbicara

Dari sebuah museum kita juga dapat melihat kebesaran dari sesuatu bangsa dizaman yang lalu, yang pantas kita tiru, pun kita bisa melihat kechilafan² dari bangsa² tersebut yang tidak perlu kita tiru, bahkan harus kita hindarkan

Demikianlah, dengan adanya museum yang merupakan tempat penyimpanan / pengkoleksian benda – benda bersejarah dan peninggalan – peninggalan nenek moyang itu, generasi – generasi berikutnya akan dapat menggali kebudayaan – kebudayaan yang terpendam, sebagai pola yang dasar perlu disempurnakan dari zaman kezaman.

Dengan adanya Museum, orang akan dapat memahami atau membaca kembali peninggalan – peninggalan yang telah diwariskan oleh generasi masa lampau, baik yang berupa benda – benda, lambang lambang, tulisan – tulisan, buku – buku, piagam – piagam dan lain lain sebagainya yang bernilai peradaban, dimana mereka akan dapat memberikan penilaian terhadap peradaban manusia atau peradaban sesuatu bangsa.

Demikian pula, dengan mendirikan museum dalam berbagai lapangan, baik dalam lapangan archaeologi, kesenian maupun yang lain – lainnya, berarti akan membuka mata rakyat / sesuatu bangsa untuk menyaksikan dan menyadari akan kemampuan dan kesanggupan² yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh sesuatu bangsa, baik dizaman yang lampau, zaman sekarang, maupun zaman yang akan datang. „Museum mempunyai arti dan peranan yang sangat penting didalam menggambarkan suatu kehidupan kebudayaan dari abad keabad yang dalam beberapa hal memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan yang khas”, demikian menurut Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wiryosuparto.

Menurut beliau lebih lanjut, ”museum akan dapat menjadi cermin pandangan hidup pada masing² abad tersebut”, dan disamping itu akan ”dapat pula disaksikan pertumbuhan keindahan sesuatu kebudayaan dan kesenian dari masa kemasa:

Jelaslah kiranya bahwa bagi sesuatu bangsa atau generasi adanya museum akan mempunyai arti dan fungsi yang penting, yang antara lain :

- Sebagai „Gudang Ilmu”, karena didalam suatu museum, orang akan dapat mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang sangat berguna Benda²/barang² yang dipamerkan dalam museum tersebut akan merupakan alat visuil yang penting, alat peraga yang tidak mungkin didapati didalam kelas² sekolah atau di-ruang² kuliah.
- Sebagai „Sumber Penelitian”, dimana generasi sekarang dan generasi yang akang datang akan dapat menyelidiki atau mengadakan penelitian² secara ilmiah tentang berbagai hasil karya yang telah dicapai atau dihasilkan oleh generasi² dimasa lampau.
- Sebagai „Sumber Inspirasi”, sebab dengan menyaksikan dan mengagumi benda² koleksi yang dipamerkan dalam suatu museum, akan dapat menimbulkan inspirasi¹ yang akan menghasilkan karya² baru dalam berbagai bidang.
- Sebagai „Sumber Semangat dan Daya Joang”. Museum akan merupakan salah satu faktor pendorong untuk membangkitkan semangat dan kemauan untuk berjoang pada diri sesuatu bangsa/generasi.

F. PENGERTIAN MUSEUM ISLAM

Dari uraian² singkat yang telah dikemukakan diatas maka dapat kita peroleh pengertian bahwa apa yang dimaksud dengan Museum Islam adalah : Tempat pengkoleksian (pengumpulan-pemeliharaan dan pengawetan) benda² atau barang² yang mempunyai arti dan nilai penting serta bertalian erat dengan sejarah kehidupan dan perkembangan kebudayaan Islam, dengan maksud untuk dipamerkan secara permanen dan menarik, untuk dapat dilihat, dipelajari dan diambil manfa'atnya oleh generasi sekarang dan generasi² selanjutnya

G. KEADAAN PERMUSEUMAN DI INDONESIA

Menurut catatan yang diperoleh penulis di Kantor Direktorat Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan Merdeka Barat Jakarta pada tanggal 21 September 1970 y.l. dan dari sumber² lainnya, di Indonesia terdapat 42 buah museum, yaitu :

1. Museum Rumah Adat, di Kutaraja (Banda Aceh).
2. Museum Gedung Arca Medan.
3. Museum Botani dan Zoologi di Pematang Siantar (Sumatera Utara).
4. Museum Simalungun di Pematang Siantar.
5. Museum Zoologi di Pematang Siantar.
6. Museum Klassik di Gunung Sitoli, Nias.
7. Museum Rumah Adat di Bukittinggi, Sumatra Barat.
8. Museum Tatahidup di Jambi.
9. Museum Pusat di Jakarta.
10. Museum Jakarta di Jakarta.
11. Museum Zoologi Cikini di Cikini Jakarta.
12. Museum Aquarium

Pasar Ikan di Jakarta. 13. Museum Reserse Kriminil di Jakarta. 14. Museum Olah Raga dan Pendidikan Jasmani di Jakarta. 15. Museum ABRI di Jakarta. 16. Museum Zoologicum Bogorinse di Bogor. 17. Museum Herbarium di Bogor. 18. Museum Kebun Raya Bogor. 19. Museum Taman Margasatwa di Bogor. 20. Museum Perjuangan di Bogor. 21. Museum Geologi di Bandung. 22. Museum Zoologi Bandung di Bandung. 23. Museum Botani dan Zoologi di Yogyakarta (Gembira Loka). 24. Museum Kepolisian di Jakarta. 25. Museum Rumah Bahari di Palembang. 26. Museum Sana Budaya di Yogyakarta. 27. Museum Perjuangan di Yogyakarta. 28. Museum Angkatan Darat di Yogyakarta. 29. Museum Art Gallery Seni Sono di Yogyakarta. 30. Museum Pendidikan Islam di Yogyakarta. 31. Museum Biologi U G M. di Yogyakarta. 32. Museum Radya Pustaka di Surakarta. 33. Museum Sriwedari di Surakarta. 34. Museum Pers dan Surat Kabar di Surakarta. 35. Museum Zoologi di Semarang. 36. Museum Purbakala di Trowulan Mojokerto (Jatim). 37. Museum Zoologi di Surabaya. 38. Museum Aquarium di Surabaya. 39. Museum Angkatan Darat Divisi Brawijaya di Malang. 40. Museum Bali (Bali Museum), di Denpasar. 41. Museum Le Mayeur di Sanur, Bali. 42. Museum Puri Lukisan „Ratna Wartha” di Ubud, Bali.

Dari sejumlah 42 buah museum tersebut, penulis telah mengambil 6 (enam) buah museum sebagai sample penyelidikan yaitu :

1. Museum „Radya Pustaka” di Surakarta.
2. Museum „Sana Budaya” di Yogyakarta.
3. Museum „Perjuangan” di Yogyakarta.
4. Museum Pendidikan Islam di Yogyakarta.
5. Museum Pusat Departemen P. dan K. dan Direktorat Museum Pusat Departemen P. dan K. di Jakarta.
6. Museum Rumah Bari di Palembang.

Alasan pengambilan sample adalah bahwa ke-enam buah museum tersebut oleh penulis dipandang sebagai musea yang lengkap benda² koleksinya, disamping telah cukup banyak usianya dan system pengurusan dan peng-organisasiannya sudah cukup baik dan teratur.

Pengambilan sample didasarkan pada Random Sampling, sedang metode pengumpulan data dan informasi yang dipergunakan adalah observasi, metode interview dan metode dokumentair. Penelitian dilakukan sejak tanggal 7 September 1970 sampai dengan 19 Desember 1970.

Secara ringkas dapat dilaporkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Masalah Pengumpulan Benda² yang akan dikoleksikan dalam Museum.

Pada umumnya dalam rangka usaha memperoleh atau mengumpulkan benda² koleksi museum, digunakan cara² sebagai berikut :



- a. Dengan jalan membeli.
Dalam hal ini museum harus mengeluarkan biaya untuk membayar harga benda yang dibelinya itu untuk dimilikinya. Cara ini adalah merupakan cara yang paling berat bagi museum, karena pada umumnya benda² yang bernilai sejarah/bernilai budaya tinggi sangat mahal harganya.
- b. Dengan jalan meminjam.
Dalam hal ini pihak museum biasanya meminjam benda² tertentu dari pihak³ tertentu, untuk dikoleksikan dan dipamerkan dalam museum.
- c. Dengan jalan tukar-menukar.
Dalam sistem tukar-menukar ini dua buah atau beberapa buah museum saling tukar-menukar benda² koleksinya yang menjadi miliknya masing².
- d. Dengan jalan menerima benda² koleksi sebagai hadiah.
Museum dalam hal ini, atas kedermawanan/kemurahan hati seseorang menerima hadiah² tertentu berupa benda² untuk dikoleksikan pada museum tersebut.
- e. Dengan jalan menerima benda koleksi sebagai titipan.
Dalam hal ini museum sekedar hanya sebagai pihak yang ditipti benda² tersebut.
- f. Dengan jalan usaha sendiri.
Dimaksud dengan „usaha sendiri” disini ialah, bahwa untuk memperoleh benda yang akan dikoleksikan dalam museum itu maka pihak museum melakukan sendiri usaha-usaha / kegiatan² berupa penelitian (field research), penggalian² pada tempat-tempat tertentu, atau usaha - usaha lainnya atas beban / tanggung sendiri.

2. Masalah perawatan, pemeliharaan dan pengawetan benda-benda koleksi museum.

Benda - benda yang disimpan dan diawetkan dalam museum memerlukan perawatan dan pemeliharaan secara serious. Harus pula diusahakan secara terus - menerus agar supaya benda - benda koleksi museum itu dapat terhindar dari bahaya kerusakan, kehancuran atau kemusnahan. Masalah pemeliharaan, perawatan dan pengawetan ini merupakan masalah yang cukup berat pula dirasakan oleh musea di Indonesia, karena sangat terbatasnya biaya yang tersedia untuk keperluan ini. Biaya² untuk kebersihan, sistem penyimpanan yang cermat, keperluan obat - obat kimiawi untuk memberantas serangga-serangga yang sangat mungkin akan merusak dan menghancurkan benda - benda koleksi museum memerlukan penyediaan anggaran yang cukup besar.

3. Masalah Teknik Memamerkan benda – benda koleksi.

Benda – benda budaya yang dikumpulkan, dirawat dan diawetkan dalam sebuah museum, bukan hanya sekedar untuk disimpan dan diawetkan saja, melainkan juga untuk dipamerkan atau diperlihatkan kepada khalayak ramai / pengunjung museum tersebut. Teknik memamerkan harus dilakukan dengan sebaik – sebaiknya tanpa meninggalkan segi artistik dan aesthetikanya. Dalam bidang ini pada umumnya musea di Indonesia sudah dapat melaksanakannya dengan cukup baik. Termasuk disini antara lain : sistim pembagian ruangan, sistim penggolongan / pengklasifikasian benda – benda yang dipamerkan, sistim periodisasinya, sistim penyimpanannya, sistim pemberian keterangan / penjelasan terhadap benda – benda koleksi, dan sebagainya.

4. Masalah Pergedungan (Gedung Museum), Peralatan dan Perlengkapan.

Gedung Museum hendaklah merupakan sebuah bangunan dengan konstruksi yang kokoh dan kuat, karena didalam gedung ini tersimpan benda – benda yang tak ternilaiakan harganya dan bahkan sangat mungkin ditempat – tempat lain tidak dapat diperoleh benda benda semacam itu. Ia hendaknya merupakan bangunan yang tidak mudah terbakar. Ruangan – ruangnya harus cukup luas, sehingga para pengunjung, museum tidak akan berdesak – desak. Ia harus mempunyai sistim ventilasi dan sistim pemasukan sinar matahari yang cukup baik. Sinar lampu harus diatur sedemikian rupa, masuknya sinar matahari pun harus diatur agar supaya tidak merusak benda – benda yang tersimpan didalamnya.

Mengenai hal ini pada umumnya musea di Indonesia masih belum dapat melaksanakan/mengatur dengan secara baik, satu dan lain karena sangat kecilnya biaya yang tersedia untuk melakukan pengaturan secara sempurna. Gedung Museum yang representatif sesuai dengan persyaratan² yang sempurna masih sedikit sekali didapati ditengah air kita.

5. Letak Museum.

Gedung museum sebaiknya ditempatkan/didirikan ditempat yang strategis, dekat dengan pusat keramaian/kesibukan kota, mudah dilihat dan dicapai orang. Mengenai hal ini pada umumnya ditengah air kita sudah dapat diwujudkan sebagaimana mestinya.

6. Segi artistik dan aesthetika.

Karena museum juga merupakan tempat rekreasi, maka museum sebaiknya dibuat seindah mungkin dan menarik para pengunjungnya. Hiasan² didalam dan diluar gedung, tata pengaturan peralatan dan sebagainya harus dibuat sedemikian rupa agar supaya para pengunjung museum tidak lekas jemu, dan akan merasa kerassan ditempat ini. Mengenai hal ini meskipun belum dapat dikatakan memuaskan, pada umumnya musea ditengah air kita sudah dapat mengikhtiarkannya sesuai dengan kemampuan masing².

7. *Perlengkapan dan peralatan museum.*

Perlengkapan dan peralatan museum harus disesuaikan dengan kebutuhan museum itu sendiri. Pada umumnya peralatan dan perlengkapan museum terdiri: almari², dalam berbagai bentuk dan ukuran, tiang² dan tembok tempat menggantungkan benda² koleksi museum dan sebagainya. Kesemuanya harus diatur agar supaya benda² yang dipamerkan mudah dilihat pengunjung, dan disamping itu keamanan dan keselamatan benda² koleksi tersebut dapat terjamin sepenuhnya. Mengenai hal ini meskipun sudah serba "tua" pada umumnya musea di tanah air kita secara minimal sudah dapat diselenggarakan dan diatur sebagaimana mestinya.

8. *Masalah Tenaga² Permuseuman.*

Museum yang baik adalah museum yang memiliki tenaga² terdiri dari :

- a. Tenaga Curatorial, yang terdiri dari :
 - a. Curator.
 - b. Conservator.
 - c. Preparator.
- b. Ahli Pameran (Exhibitionist), yang terdiri dari Museum Architect dengan staf pembantu seniman dan teknisi.
- c. Tenaga pendidik yang terdiri dari Museum Educators dan Museum Instructors.
- d. Tenaga administrasi, dengan menitik beratkan kepada administrasi Museum dan tenaga Perpustakaan.

Masalah tenaga-tenaga permuseuman ini adalah termasuk masalah yang berat dirasakan oleh Pimpinan Musea di Indonesia. Tenaga-tenaga yang berkeahlian khusus dibidang ini masih sangat terbatas jumlahnya. Difihak lain dijumpai kenyataan bahwa pada umumnya generasi kita dewasa ini sangat sedikit sekali yang berminat menangani atau memperdalam soal-soal permuseuman tersebut. Oleh karena itu ada kekhawatiran bahwa untuk masa-masa mendatang kita akan mengalami kekurangan tenaga dibidang ini, suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian secara serious.

9. *Masalah Pembiayaan Museum.*

Masalah pembiayaan museum inipun boleh dikatakan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi „hidup dan matinya” sebuah museum, atau „maju dan mundurnya” sebuah museum. Tanpa ada pembiayaan yang memadai maka museum tak akan dapat berjalan atau berkembang dengan baik dan tak akan dapat melaksanakan tugasnya secara sempurna.

Biaya-biaya yang sangat dibutuhkan untuk penyelenggaraan museum pada garis besarnya meliputi :

- a. Biaya pemeliharaan, perawatan dan pengawetan benda-benda koleksi.

- b. Biaya pembelian/pengumpulan/penambahan benda-benda koleksi yang baru.
- c. Biaya perpustakaan, dokumentasi, publikasi, micro-photography dan sebagainya.
- d. Biaya penyelenggaraan research, survey, ceramah-ceramah, diskusi, musyawarah dan seminar.
- e. Biaya administrasi perkantoran/ketatausahaan.
- f. Ongkos-ongkos perjalanan, tenaga dan sebagainya.
- g. Biaya peralatan, perlengkapan dan fasilitas - fasilitas /sarana-sarana lainnya.

10. *Masalah perundang-undangan tentang museum di Indonesia.*

Ditanah air kita hingga saat ini belum terdapat undang-undang yang secara khusus mengatur tentang permuseuman. Adapun peraturan yang ada dan berlaku sampai saat sekarang ini adalah merupakan sisa peninggalan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, yaitu: Monumenten Ordonnantie 1913 (Staatsblad 1931-No. 228).

Usaha-usaha untuk merubah atau mengganti samasekali „Monumenten Ordonnantie 1931 tersebut dengan Undang - undang Museum dan Monumen Nasional yang baru (melalui vorum D.P.R.) sampai saat ini belum berhasil, padahal Monumenten Ordonnantie 1931 yang masih berlaku sampai sekarang itu sudah usang, tidak selaras dan tidak sesuai lagi dengan tuntunan zaman.

Salah satu kepingangan dan keusangan daripada Ordonnantie tersebut ialah, adanya yang menyatakan bahwa benda - benda yang dapat disimpan dalam museum adalah benda - benda yang telah berumur 50 tahun keatas (setengah abad lebih). Hal ini dirasa tidak dapat lagi mengimbangi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan ummat manusia dizaman serba modern dan yang segala - galanya berjalan serba cepat seperti sekarang ini. Usaha-usaha untuk meng - goal - kan undang - undang tentang museum sampai saat ini masih dilanjutkan oleh fihak Pemerintah cq. Departemen P. dan K. Mudah-mudahan dalam waktu dekat segera terwujud.

11. *Musea di Indonesia dan Hubungannya dengan Dunia Internasional.*

Sebagai salah satu anggota dari UNESCO (United Nations for Educational, Scientific and Cultural Organization, yaitu salah satu orgaan P.B.B. yang bergerak dan bertugas dalam lapangan Pendidikan, Pengetahuan dan Kebudayaan), maka dalam rangka kerja-sama dengan fihak-fihak musea diluar negeri, Indonesia telah membentuk sebuah badan bernama „National Committee of International Council of Museums”.

Organisasi ini dibentuk dengan maksud dan tujuan antara lain:

- a. Mengadakan hubungan kerjasama internasional (dalam bidang permuseuman pada khususnya dan bidang kebudayaan pada umumnya).
- b. Meninggikan taraf ilmu pengetahuan para pejabat museum ke arah taraf internasional.
- c. Turut aktif dalam usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan memperkuat hubungan persahabatan antar bangsa-bangsa didunia.

H. IDEE TENTANG PENDIRIAN MUSEUM ISLAM DI INDONESIA.

1. *Motif/alasan-alasan yang mendorong pendirian Museum Islam di Indonesia.*

Sepanjang penelitian yang telah penulis lakukan pada enam buah musea di Indonesia, penulis berpendapat bahwa pada saat ini ditengah air kita belum terdapat sebuah museum pun yang secara khusus mengkoleksikan dan memamerkan benda – benda warisan kebudayaan Islam di Indonesia.

Memang tidak dapat disangkal, bahwa diantara musea yang ada sekarang ini, didalamnya didapati koleksi benda-benda termasuk diatas. Namun apabila dibandingkan dengan jumlah koleksi benda-benda lainnya (yang bukan merupakan warisan kebudayaan Islam) sungguh masih sangat sedikit jumlahnya.

Dalam pada itu, apabila ditinjau dari segi situasi dan kondisi permuseuman di Indonesia dewasa ini, rupa-rupanya belum memungkinkan atau sangat kecil kemungkinannya bahwa instansi-instansi atau musea yang ada sekarang ini dapat melakukan pengkoleksian benda-benda warisan kebudayaan Islam ditengah air kita. Jelasnya: Baik Departemen P. dan K (cq. Direktorat Museum Pusat) maupun Yayasan-yayasan/Badan-badan yang mengurus dan menyelenggarakan museum pada saat sekarang ini pada hemat penulis belum memungkinkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang tertuju khusus kepada peng-inventarisasi-an dan pengkoleksian benda-benda warisan kebudayaan Islam tersebut.

Oleh karena itu maka pada hemat penulis, ummat Islam di Indonesia hendaknya bangkit dan merasa terpanggil dirinya untuk melakukan tugas penting ini, tanpa me-nunggu² inisiatif pihak lain, melainkan harus bergerak dan berinisiatif sendiri demi hidup dan berkembangnya kebudayaan Islam di Indonesia.

Dalam pada itu tidak dapat disangkal, bahwa sampai saat ini belum nampak adanya perhatian atau minat ummat Islam Indonesia secara serious terhadap soal² yang bertalian dengan dunia kemuseuman. Lembaga² Kebudayaan dan Kesenian Islam yang sudah ada di Indonesia sekarang ini pada umumnya belum mengarahkan perhatian dan program kerjanya kearah bidang kemuseuman ini.

Lembaga¹, badan² atau organisasi² seni budaya Islam yang ada sekarang kebanyakan perhatiannya masih terbatas dalam bidang kesenian saja, misalnya seni drama, seni musik dan seni sastra. Adapun bidang Musealogi masih sangat kurang atau bahkan belum mendapat perhatian sama sekali.

Tidak atau kurang adanya perhatian terhadap bidang Musealogi ini mungkin disebabkan karena faktor² berikut ini :

- a. Situasi dan kondisi perjuangan ummat Islam di Indonesia sampai dewasa ini masih belum memungkinkan mereka untuk sempat atau secara khusus memikirkan masalah² yang berhubungan dengan bidang Musealogi. Tenaga, waktu, pikiran dan dana/pembiayaan lebih banyak ditujukan/dicurahkan kepada perjuangan politik;
- b. Belum adanya badan yang secara khusus memikirkan tentang masalah kemuseuman ini, baik yang berstatus resmi (instansi Pemerintah, cq. Departemen Agama), maupun badan²/lembaga² swasta.
- c. Belum adanya pengertian yang mendalam tentang arti dan fungsi museum pada umumnya.
- d. Sikap acuh tak acuh atau apatis, yang menganggap tidak penting untuk bersusah-payah memikirkan tentang Musealogi.
- e. Dan lain-lain.

Memang, apabila kita meninjau bidang Musealogi secara dangkal dan sempit saja mungkin akan terkesan bahwa museum adalah merupakan sesuatu yang kurang penting dan tidak mempunyai kegunaan yang menonjol. Namun apabila kita mau meneropong lebih dalam dan mempelajari secara teliti maka akan nampak dan ternyata bahwa sebenarnya museum bukanlah sekedar hanya merupakan "gudang tempat menyimpan benda² kuno dan antik" belaka, melainkan lebih daripada itu, museum adalah merupakan "gudang ilmu pengetahuan", "gudang dokumentasi sejarah", "gudangnya kebudayaan dan peradaban ummat manusia", yang akan memberikan manfa'at dan pelajaran bagi ummat Islam, khususnya ummat Islam di Indonesia.

Mengingat akan arti pentingnya museum itu, maka menurut hemat penulis sudahlah wajar dan selayaknya apabila ummat Islam mulai saat sekarang ini disamping aktivitas-aktivitas yang telah ada dan dilakukan selama ini, mulai mengarahkan perhatian dan mencurahkan pikiran, tenaga dan waktunya pada soal-soal Musealogi.

I. AZAS DARIPADA MUSEUM ISLAM.

Pokok persoalan yang dibahas disini adalah "Museum Islam", yaitu Museum-nya Kebudayaan Islam, museum yang tidak dapat di-pisah²kan dengan Kebudayaan Islam dan Agama Islam itu sendiri.

Agama Islam berdiri tegak diatas azas Tauhid, azas mengesakan Tuhan Allah S.W.T., dan Kebudayaan Islampun berdiri tegak diatas azas Tauhid ini.

Oleh karena itu Museum Islam inipun tidak boleh tidak adalah Museum yang berazaskan tauhid pula. Semua aktivitas/usahanya harus dijiwai dan dinafasi oleh azas tauhid. Ini berarti, bawa fikiran-fikiran dan tindakan-tindakan yang akan mengarah atau menjurus kepada perbuatan syirik atau menyeleweng dari azas Tauhid harus dibuang dan disingkirkan jauh-jauh.

Y. DASAR POKOK DARIPADA MUSEUM ISLAM.

Sesuai dan sejalan dengan dasar pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadiets, maka Museum Islam harus berdasar pada garis-garis ketentuan yang telah tercantum didalam Kitabullah dan Sunnatur Rasulullah s a.w.

Maka dengan demikian, segala gerak, usaha atau aktivitas Museum Islam tidak boleh menyimpang dari norma-norma/hukum-hukum yang telah tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadiets. Singkatnya : Rel perjalanan dan kehidupan Museum Islam haruslah rel yang telah dibentangkan dan ditentukan oleh dasar pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadiets.

K. TUJUAN POKOK PENDIRIAN MUSEUM ISLAM DI INDONESIA

Benda-benda bersejarah dan bernilai budaya yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan sejarah kehidupan dan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia perlu diselidiki, di-inventarisasikan, dan di „abadi“-kan dalam Museum. Karenanya perlu adanya Museum Islam. Penyelidikan, pengumpulan dan peng-awetan benda-benda bersejarah dan bernilai budaya Islam itu tidak lain adalah dimaksudkan untuk dapat dipertunjukkan atau dipamerkan secara permanen kepada generasi Islam pada khususnya, dan generasi Indonesia serta generasi ummat manusia pada umumnya, baik untuk waktu sekarang maupun untuk waktu-waktu yang akan datang, agar supaya mereka dapat mengenal dan melihat dari dekat, mengerti dan memahami serta dapat merasakan dan mengagumi hasil-hasil karya/warisan kebudayaan Islam di Indonesia.

Dengan jalan ini maka dapat diharapkan bahwa generasi Indonesia baik generasi sekarang maupun yang akan datang, akan tumbuh fikiran dan kemauannya untuk terus menggali dan mempelajari kebudayaau Islam di Indonesia, memelihara terus-menerus Kebudayaan Islam yang telah diwariskan oleh nenek-moyangnya, menjaga kelangsungan hidupnya, menjadikan warisan kebudayaan itu sebagai pedoman dan sumber inspirasi serta daya cipta mereka untuk selanjutnya menghidup-suburkan dan memperkembangkan kebudayaan Islam tersebut, demi kejayaan Islam dan ummatnya di Indonesia dan demi meng-Agung-kan Asma Allah S.W.T. dan

kesemuanya ini seperti: *membina dan mengembangkan Kebudayaan Islam di Indonesia*. Dengan demikian jelas bahwa tujuan pokok daripada Museum Islam di Indonesia adalah: *Membina dan Mengembangkan Kebudayaan Islam di Indonesia, demi Keagungan Asma Allah dan Kejayaan Islam dan Ummatnya di Indonesia*.

L. ISI MUSEUM ISLAM DI INDONESIA

Membicarakan tentang „isi museum” berarti membicarakan tentang *benda-benda yang akan dikoleksikan dan dipamerkan* secara permanen dalam museum tersebut. Dan pembicaraan tentang benda-benda apa dan yang manakah yang sekiranya dapat dijadikan isi museum itu memerlukan studi dan pemikiran secara khusus, bahkan membutuhkan penelitian dan seleksi secara teliti, yang mana hal ini akan menyangkut bidang tugas para ahli sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia ini. Scope-nya menjadi sangat luas dan multi complex, sehingga atas dasar alasan ini penulis akan mengemukakan secara garis besarnya saja tentang benda-benda yang pada hemat penulis perlu direinventarisasikan dan dijadikan isi Museum Islam termaksud diatas.

Mudah-mudahan penelitian yang lebih mendalam dan intensif tentang hal ini kecuali akan dapat dilakukan oleh penulis sendiri dihari-hari mendatang – Insya Allah –, akan dapat pula dilakukan oleh rekan-rekan yang lain (para sarjana/ahli kebudayaan Islam, para mahasiswa, para alim ulama dan sebagainya) yang mempunyai minat dalam lapangan ini.

Untuk sementara waktu, sambil menunggu hasil-hasil penelitian yang mendalam, menurut hemat penulis, benda-benda yang dapat dikoleksikan dan dijadikan sebagai isi Museum Islam di Indonesia antara lain ialah :

1. Buku-buku atau kitab-kitab, brosur-brosur atau tulisan-tulisan lainnya yang terdapat di Indonesia, yang berhubungan dan mempunyai arti dan peranan penting dalam sejarah kehidupan dan perkembangan Islam dan Kebudayaan Islam di Indonesia dari zaman kezaman, sejak mulai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, sampai saat sekarang, baik yang berbentuk ciptaan asli, terjemahan ataupun gubahan-gubahan, baik yang berbentuk prosa, puisi, tembang dan lain sebagainya.
2. Kitab suci AL-Qurqan dari yang paling kuno sampai yang paling modern seperti yang kita lihat dewasa ini; mulai dari AL Quraan yang ditulis dengan tangan sampai dengan yang dicetak dengan mesin cetak ultra modern.
3. Berbagai model bangunan tempat ibadah, seperti: masjid dengan kubah dan menaranya (misalnya masjid Demak, Masjid Banten, Cirebon, Medan, Palembang dan lain-lain), surau langgar,

pondok, yang kesemuanya itu dapat diwujudkan dalam bentuk maquette-maquette dalam ukuran-ukuran tertentu menurut kebutuhannya.

4. Berbagai ragam lambang, panji-panji, piagam-piagam, dan lain² yang pernah dibuat dan dimiliki oleh Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Demak, Pajang, Pasai dan lain-lain), Lembaga-lembaga Pengetahuan, Lembaga-lembaga Kemasyarakatan, Lembaga-lembaga Da'wah, Organisasi-organisasi Politik dan Organisasi Massa di Indonesia, sejak periode sebelum sampai dengan sesudah zaman kemerdekaan sekarang ini.
5. Lukisan-lukisan, gambar-gambar ukiran-ukiran, pahat-pahatan yang merupakan hasil karya dari para seniman/pelukis/pemahat Muslimin Indonesia.
6. Berbagai model pakaian yang biasa dipakai oleh ummat Islam diberbagai daerah di Indonesia.
7. Berbagai macam peralatan yang dipergunakan dalam rangka penyebaran ajaran-ajaran Islam, seperti : bentuk-bentuk mimbar masjid, kotak tempat penyimpanan AL-Qur'an, bedug, tabuh dan lain sebagainya.
8. Alat-alat kesenian musik atau lainnya yang berjiwa/bernafaskan ke Islaman, misalnya alat-alat musik gambus, rebana, jedor dan sebagainya.
9. Bermacam-macam contoh gaya seni menulis Arab yang terdapat di Indonesia dari berbagai daerah.
10. Gambar-gambar atau lukisan-lukisan dari tokoh-tokoh pahlawan Islam, para pejuang, para syuhadaa' dan tokoh-tokoh besar Ummat Islam di Indonesia yang merupakan hasil karya pelukis-pelukis Muslim. Bila mungkin dalam bentuk photo aslinya.
11. Relief-relief yang menggambarkan secara chronologis tentang masuk, berkembang dan meluasnya Agama Islam di Indonesia.
12. Peta-peta atau schema-schema tentang sejarah persebaran/ perluasan Islam di Indonesia.
13. Peralatan atau perlengkapan-perengkapan perang dan lain-lain yang mempunyai pertalian serta peranan penting dalam rangkaian sejarah perjuangan ummat Islam (perjuangan fisik) di Indonesia dalam rangka menghadapi kaum penjajah.
14. Contoh-contoh daripada konstruksi bangunan rumah dan lain lain yang mendapat pengaruh dari seni - bangun Islam.
15. Pakaian, perhiasan atau peralatan rumah tangga dari tokoh Islam di Indonesia (para wali, ulama² tersohor dan sebagainya).
16. Dokumen - dokumen lainnya yang bernilai sejarah dan budaya, yang lebih lanjut dapat diselidiki secara lebih teliti.

Perlu ditambahkan, bahwa untuk benda-benda / barang² yang berukuran besar/panjang yang tidak mungkin diangkut kedalam museum, dapat dibuat miniaturnya atau duplikatnya, misalnya dalam bentuk maquette. Jadi tidak harus benda aslinya itu sendiri yang harus disimpan dalam Museum. Dalam keadaan memaksa maka duplikat benda-benda tersebut dapat pula dijadikan isi Museum.

M. ARTI DAN PERANAN MUSEUM ISLAM BAGI UMMAT ISLAM DI INDONESIA.

Secara singkat dapat dikemukakan, bahwa adanya Museum Islam di Indonesia akan mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Mendorong dan menggugah ummat Islam untuk bangkit, menelaah dan mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berguna dalam mempertebal ketaqwaannya kepada Allah S.W.T. Museum Islam akan dapat berperanan sebagai pe-rangsang bagi Ummat Islam guna melakukan penelitian dengan menggunakan fikiran bebas, rasionil, logis dan obyektif.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar - Rum ayat 8:

„Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka (sendiri) ? (Agar mereka mengetahui bahwa) Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar - benar ingkar akan menemui Tuhannya”

Jelas bahwa Allah S.W.T. memerintahkan kepada ummat manusia untuk selalu berfikir, memperhatikan serta mempelajari tentang berbagai - bagai ilmu pengetahuan.

Museum Islam adalah merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka dengan mempelajari dan mengadakan penelitian pada berbagai cabang ilmu pengetahuan berarti melaksanakan perintah Allah sebagaimana termaktub diatas.

Dengan dorongan dan rangsang untuk memperhatikan dan melakukan penelitian tersebut maka akan berarti semakin luaslah pengetahuan dan pengalaman ummat Islam tentang alam dengan berbagai seluk - beluknya. Dan adanya Museum ummat Islam akan merupakan faktor penunjang bagi perkembangan dan peningkatan mutu ilmu pengetahuan dikalangan ummat Islam, yaitu ilmu pengetahuan yang berdasarkan atas keimanan, berdasar atas sendi-sendi moral dan materi untuk membangun peradaban.

2. Dengan adanya Museum Islam akan berarti terbukanya kesempatan untuk mempelajari berbagai pengetahuan tehnik dan karya-karya serta kemampuan yang dimiliki generasi lampau



dalam berbagai bidang teknik. Ini akan dapat menjadi sumber daripada timbulnya inspirasi, idee-idee atau konsepsi baru dibidang teknik.

3. Museum Islam akan merupakan Laboratorium Pusat Penelitian tentang Sejarah kehidupan dan perkembangan kebudayaan Islam Indonesia.
4. Museum Islam akan merupakan tempat rekreasi ilmiah, dalam arti kata : sambil ber-rekreasi para pengunjung museum akan mendapatkan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai macam pengetahuan, dan ini merupakan obyek yang sangat berguna bagi para pelajar dan mahasiswa serta siapa saja yang berminat yang akan melakukan study tour, kuliah kerja dan sebagainya.
5. Dengan adanya Museum Islam akan dapat dijadikan sarana untuk mempertebal kepercayaan/keimanan ummat Islam akan ke-Esa-an, ke-Agung an dan ke-Kuasaan Allah terhadap makhlukNya, sebagaimana dimaksud dalam Firman Allah dalam Surat Al-Qashshash ayat 70 :

„Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-NYA-lah segala puji didunia dan diakhirat, dan bagi-NYA-lah segala penentuan dan hanya kepada-NYA-lah kamu dikembalikan”.

Benda-benda/barang-barang yang disaksikan oleh para pengunjung museum Islam akan mengingatkan mereka kepada kekuasaan Allah sebagai satu-satunya Dzat tempat berlindung, tempat manusia memohon dan tempat mereka akan kembali.

6. Museum Islam akan mempunyai arti dan peranan dalam rangka memperkuat keyakinan ummat bahwa Agama Islam menyuruh ummatnya untuk bekerja dan beramal shalih, seperti tentera dalam Firman Allah Surat At-Taubah ayat 105 :

„Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, lalu Allah, RasulNya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu lakukan”.

Untuk terwujudnya Museum Islam diperlukan adanya kerja-kerja nyata dari ummat Islam dan kerja ini bukanlah kerja yang sia-sia, ia merupakan kerja yang akan membawa buah-buah yang sangat berguna bagi kepentingan dan masyarakat.

7. Museum Islam akan mempunyai arti dan peranan penting dalam rangka mendorong hidup dan berkembangnya kesenian Islam di Indonesia. Kesenian Islam yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian yang wajar dari ummat Islam dengan adanya Museum Islam sedikit banyak akan merupakan

faktor penggugah ummat Islam untuk mengarahkan perhatiannya dibidang ini. Kesenian adalah merupakan lambang kebesaran Agama Islam, karena perwujudan kesenian itu menjadi saksi kepada dunia, bahwa cita-cita dan tujuan agama Islam itu ialah kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Bukan mengutamakan kehidupan kerohanian saja dengan mengenyampingkan hidup kejasmanian atau sebaliknya.

Museum Islam sebagai salah satu manifestasi Kesenian Islam akan menjadi saksi kepada dunia ramai, bahwa cita-cita Islam disamping kebahagiaan hidup diakhirat juga tidak ketinggalan atau melupakan kebahagiaan hidup diatas dunia ini.

8. Adanya Museum Islam di Indonesia akan menimbulkan kepercayaan masyarakat dan Pemerintah akan kemampuan dan kesanggupan ummat Islam khususnya dalam bidang kebudayaan. Pada dewasa ini kita ummat Islam di Indonesia sedang dihadapkan tantangan yang serious, yaitu: Apakah ummat Islam dengan ajaran-ajaran Islamnya dapat mengikuti gerak progresivitasnya serta rising demand-nya zaman? Terhadap tantangan ini kita tak dapat lain daripada harus memberikan response yang se-tepat²nya dengan menunjukkan bukti² dalam praktek kehidupan kita se-hari² bahwa ummat Islam dengan ajaran Islamnya yang bersumber pada AL-Quraan dan Hadits sanggup dan akan selalu dapat memenuhi serta mengikuti progressivitasnya zaman. Dalam rangka ini maka Museum Islam adalah merupakan salah satu bukti response terhadap tantangan tersebut.
9. Ditinjau dari segi filsafat, Museum Islam berperanan sebagai sumber daya cipta, pembangkit cita-cita, peneguh dan pengokoh ideologi dan sebagai cermin/pedoman bagi ummat Islam, bahwa: Nur-nya Islam yang dipancarkan keseluruh penjuru masyarakat dan dunia bukanlah sebagai agama yang hanya mementingkan hidup diakhirat kelak dan dengan begitu mengajarkan untuk lari dan melarikan diri dari segala perjuangan hidup duniawiyah, melainkan bahwa Islam mengajarkan kepada ummat manusia untuk mengusahakan keseimbangan yang serasi antara hidup didunia sekarang dan hidup diakhirat kelak. Dengan menyaksikan, mengagumi dan mempelajari benda-benda warisan kebudayaan Islam yang dikoleksikan dan dipamerkan dalam Museum Islam, akan timbul idee-idee baru, penyusunan polo-pola baru, peningkat daya cipta dan akan merupakan cermin dan pedoman bagi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan ummat Islam pada masa-masa yang akan datang.
10. Museum Islam akan merupakan bukti daripada tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam yang merupakan bagian terbesar daripada masyarakat Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ummat Islam itu akan dapat menimbulkan pengertian yang mendalam dikalangan masyarakat tentang sejarah dan kehidupan ummat

dimasa lampau, untuk menjurus langsung ke-amal perbuatan ditengah-tengah masyarakat luas akan perlunya kerjasama, saling bantu membantu, dengan bersumber dan berlandaskan kekuatan batin yang kuat dalam menjalankan dharmabhaktinya sebagai pejuang bagi kemajuan masyarakat bangsa dan agamanya.

N. KESIMPULAN

Dari uraian singkat yang telah dikemukakan diatas, dapat kita tarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa generasi kini adalah merupakan pewaris-pewaris kebudayaan daripada generasi-generasi yang lampau ; dan bahwa tiap generasi selalu berusaha untuk dapat mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya.
2. Bahwa Museum adalah merupakan salah satu „wadah” untuk menghimpun dan memelihara serta mengawetkan benda-benda warisan kebudayaan dari generasi lampau, untuk dapat dipamerkan, dipelajari dan diambil manfa’atnya oleh generasi kini dan generasi mendatang ; dan bahwa Museum mempunyai arti dan peranan yang penting serta dapat digunakan sebagai medium dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan sesuatu bangsa atau sesuatu generasi.
3. Bahwa sampai kini di Indonesia belum terdapat Museum Islam, dan bahwa ditengah-tengah ini benda-benda yang merupakan hasil warisan kebudayaan Islam dari generasi lampau masih belum di inventarisasikan dan dihimpun serta dipelihara sebagaimana mestinya, sedang situasi dan kondisi permuseuman di Indonesia dewasa ini belum atau tidak memungkinkan untuk dapat menampung, memikirkan serta memecahkan masalah tersebut.
4. Untuk dapat menyelamatkan dan dapat memungkinkan dilakukannya inventarisasi, penghimpunan, perawatan, pengawetan dan pemameran benda-benda warisan kebudayaan Islam di Indonesia ini, diperlukan adanya badan atau lembaga khusus yang akan memikirkan, menyelidiki dan memecahkan masalah tersebut Lembaga atau badan khusus tersebut tidak lain adalah Museum Islam. Dengan singkat : Di Indonesia perlu segera didirikan/diwujudkan adanya Museum Islam.
5. Bahwa dengan adanya Museum Islam di Indonesia tersebut diharapkan akan mempunyai arti dan peranan yang penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia, demi kelangsungan hidup dan kejayaan Islam dan ummatnya di Indonesia ini.

O. SARAN – SARAN

Saran-saran berikut ini dimaksudkan oleh penulis sebagai sum-bangan pikiran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran bagi usaha² kongkrit selanjutnya, terutama dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia :

1. Untuk dapat melakukan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia dengan secara efektif dan efisien, maka disamping usaha² yang telah dilakukan selama ini, penulis menyarankan agar sebaiknya pada batang tubuh Departemen Agama Republik Indonesia dapat diadakan Orgaan baru, yaitu *Direktorat Kebudayaan Islam* disamping Direktorat-direktorat yang telah ada (Direktorat Pendidikan Agama, Direktorat Penerangan Agama, Direktorat Peradilan Agama, Direktorat Urusan Agama dan Direktorat Perguruan Tinggi Agama). Apabila hal ini sulit ditempuh, kiranya Direktorat Pendidikan Agama yang telah ada sekarang ini lebih ditingkatkan lagi menjadi *Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Islam*.
2. Pada batang tubuh Institut Agama Islam Negeri AL-Jami'ah AL-Islamiyah AL-Hukumiyah mutlak diperluaskan adanya *Lembaga Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Lembaga Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang seyogyanya menangani dan memikirkan masalah² yang berhubungan dengan rintisan jalan kearah terwujudnya Museum Islam di Indonesia. Dengan perkataan lain : Museum Islam di Indonesia hendaknya dapat diwujudkan oleh masing² I.A.I.N. yang berada diberbagai daerah ditanah air kita.
3. Untuk menyusun pola kerja/rencana secara terperinci, tidak ber-lebih²an kiranya apabila Departemen Agama, cq. Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan I.A.I.N. diseluruh Indonesia menyelenggarakan *Seminar* yang diharapkan dapat melakukan pembahasan tentang kemungkinan re-inventarisasi benda-benda warisan kebudayaan Islam di Indonesia sebagai salah satu usaha kearah terwujudnya Museum Islam di Indonesia.

P. PENUTUP

Dalam menutup karangan ini penulis sungguh² menyadari dan menginsyapi bahwa didalam karangan ini penulis telah banyak mengemukakan persoalan-persoalan tanpa dapat memberikan pemecahan dan penyelesaiannya. Namun penulis berharap penuh bahwa dengan tulisan ini akan merupakan cambuk bagi umat Islam pada umumnya dan para sarjana/ahli dibidang kebudayaan Islam di Indonesia untuk segera menyingsingkan lengan baju guna merintis usaha kearah terwujudnya Museum Islam di Indonesia.

Achirulkalam, hanya kepada Allah s.w.t. kita harapkan pertolongan dan petunjuk-Nya demi tercapainya idam²an kita bersama.

BAHAN BACAAN

1. Fischer, Th. H., Dr., *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*, Terjemahan Anas Makruf, Cetakan ke - VII, P. T. Pembangunan, Jakarta, 1968
2. Gazalba, Sidi, Drs., *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, Cetakan ke - II, Pustaka Antara, Jakarta, 1963.
3. _____, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cetakan ke - II, Pustaka Antara, Jakarta, 1963.
4. Israr, C., *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I, P. T. Pembangunan, Jakarta, 1953.
5. Kuncaraningrat, Prof. Dr., *Pengantar Anthropologi*, Cetakan ke - II, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1964.
6. Soecipto Wiryosoeparto, Prof. Dr. R. M., *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Pradnya Paramita, Jakarta, t. t.
7. T. M. Usman El - Muhammady, *Pembangunan Negara dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Agus Salim, Jakarta, 1954.
8. *Encyclopaedia Americana*, Volume 19, American Corporation, New York, Chicago, Washington D. C., 1829, 1956.
9. *Encyclopaedia Indonesia*, dibawah titel „F - M”, W. van Hoeve, Bandung s'Gravenhage.
10. Lembaga Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al - Quraan - Al - Quraan dan Terjemahnya, Dep. Agama R. I., 1965, 1966, 1967,
11. Majallah Kebudayaan *Sana Budaya* No. 8 / Th. I, No. 10 / Th. I No. 13 / Th. III, No. 14. / Th. IV, No. 15. / X, Museum Sana Budaya Yogyakarta.
12. Majallah Kebudayaan *Relung Pustaka*, Yayasan Paheman Radya Pustaka, Surakarta, 1970.